Al Iidara Balad
Jurnal Administrasi Negara
ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP ENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GALAGAH HULU KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Putri Amalia[1], Siti Raudah[2], Siti Paulina[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: putriamaliaamalia232@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kepedulian warga dan keterbatasan fasilitas umum memicu masalah kebersihan lingkungan di Desa Galagah Hulu. Melalui pendekatan kuantitatif asosiatif, studi ini menganalisis kontribusi riil warga terhadap efektivitas sistem pembuangan dengan melibatkan 88 responden berdasarkan rumus Slovin. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan yang menyumbang 43,6% keberhasilan tata kelola limbah domestik (Y = 10,892 + 0,391X; t_{hitung} = 8,156 > t_{tabel} = 1,662), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain. Setelah melalui uji instrumen, seluruh data dinyatakan valid dan andal. Guna mengoptimalkan capaian ini, pemerintah desa disarankan untuk gencar mengadakan edukasi berkala serta mempercepat penyediaan infrastruktur Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang layak demi mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Desa Galagah Hulu.

ABSTRACT

Low community awareness and limited public facilities contribute to environmental hygiene issues in Galagah Hulu Village. Using an associative quantitative approach, this study analyzed the actual contribution of residents to the effectiveness of the waste disposal system, involving 88 respondents using the Slovin formula. The test results showed that active community involvement had a positive and significant impact, contributing 43.6% to the success of domestic waste management (Y = 10.892 + 0.391X; tcount = 8.156 > ttable = 1.662), while the remaining was influenced by other external factors. After instrument testing, all data were declared valid and reliable. To optimize this achievement, the village government is advised to intensify regular education and accelerate the provision of adequate Temporary Disposal Site (TPS) infrastructure to achieve a healthy and sustainable environment.

Keywords: *Community Participation, Waste Management, Galagah Hulu Village.*

PENDAHULUAN

Dilema tata kelola sampah hingga kini masih menempati posisi krusial dalam konstelasi isu lingkungan hidup, baik pada skala nasional maupun regional. Ketika volume sisa konsumsi tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang terintegrasi, konsekuensi logisnya adalah degradasi mutu lingkungan, penurunan derajat kesehatan publik, hingga rusaknya estetika ruang hidup masyarakat. Menghadapi realitas ini, penanganan sampah tidak bisa lagi bertumpu pada pola konvensional yang parsial, melainkan harus dirombak total melalui pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan memiliki visi keberlanjutan jangka panjang. Pergeseran paradigma ini menuntut perubahan peran lini sektor; regulasi dari otoritas publik tidak akan pernah mencapai titik optimal jika tidak didukung oleh transformasi perilaku kolektif di tingkat akar rumput.

Dinamika di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pengelolaan sampah berbanding lurus dengan derajat keterlibatan aktif warga selaku produsen utama timbulan limbah domestik. Partisipasi masyarakat bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan pilar strategis yang

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

menentukan efisiensi tata kelola sejak dari titik hulu atau sumbernya. Manifestasi keterlibatan ini idealnya bergerak secara simultan, mulai dari kontribusi pemikiran dalam perumusan kebijakan lokal, aksi nyata pemilahan harian, pemanfaatan nilai ekonomis sampah, hingga fungsi pengawasan publik terhadap efektivitas program. Urgensi pelibatan ini sejalan dengan mandat yuridis Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, yang secara eksplisit menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan wajib mengintegrasikan peran serta masyarakat melalui kewajiban menjaga kebersihan ekosistem serta melakukan reduksi sampah secara mandiri pada tempat yang legal.

Ketika indikator regulasi tersebut dihadapkan pada realitas empiris di tingkat pedesaan, muncul kesenjangan yang cukup tajam, seperti yang terpotret di Desa Galagah Hulu, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa yang dihuni oleh 757 jiwa—terdiri dari 383 laki-laki dan 374 perempuan yang terdistribusi ke dalam 250 Kepala Keluarga—memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang heterogen. Struktur mata pencaharian warganya didominasi oleh wiraswasta sebanyak 194 orang, pelajar 190 orang, serta ibu rumah tangga sebanyak 129 orang, sementara sisanya terbagi dalam sektor pegawai negeri, pedagang, petani, honorer, hingga buruh harian. Padatnya ritme aktivitas harian dengan corak pekerjaan yang beragam ini secara tidak langsung menggeser isu pengelolaan sampah keluar dari skala prioritas domestik warga. Alokasi waktu yang tersita untuk urusan ekonomi membuat kepedulian terhadap pemilahan atau pengolahan limbah mandiri menjadi minim, sehingga memicu penumpukan volume sampah harian yang tidak terkendali.

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan struktural pada sistem operasional pengangkutan sampah yang dikelola oleh pihak desa. Berdasarkan hasil observasi, Desa Galagah Hulu hanya didukung oleh tiga orang petugas kebersihan dengan jadwal pengangkutan yang sangat tidak reguler, yakni berkisar antara satu hingga paling banyak dua kali dalam seminggu, yang sering kali dieksekusi pada waktu malam hari dengan frekuensi dua kali angkut per hari kerja. Minimnya armada dan personil ini memicu terbentuknya titik-titik penumpukan sampah di area permukiman warga dalam durasi yang lama sebelum sempat dievakuasi ke tempat pemrosesan selanjutnya. Dampak ekologisnya tidak hanya memicu bau tidak sedap dan risiko penyebaran vektor penyakit, tetapi secara psikologis juga meruntuhkan motivasi warga untuk ikut berpartisipasi karena mereka melihat tidak adanya konsistensi sistemik dari pengelola kebersihan setempat.

Rendahnya animo masyarakat untuk terlibat aktif dalam sistem kebersihan ini akhirnya memicu perilaku menyimpang, seperti mencampur seluruh jenis limbah tanpa pemilahan organik-anorganik, membuang sampah ke aliran sungai, hingga melakukan pembakaran terbuka di pekarangan rumah. Pola destruktif ini semakin mengakar akibat absennya infrastruktur vital seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang representatif serta belum tersedianya fasilitas sirkular seperti Bank Sampah yang mampu memberikan alternatif solusi ekonomi bagi warga. Ditambah dengan minimnya sosialisasi edukatif dari instansi terkait serta lemahnya implementasi sanksi hukum terhadap para pelanggar kebersihan, tata kelola limbah di desa ini terjebak dalam lingkaran setan yang tidak berujung. Fenomena multidimensional inilah yang mendasari urgensi dilakukannya penelitian mendalam guna menguji secara empiris seberapa besar pengaruh nyata dari partisipasi masyarakat terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di wilayah Desa Galagah Hulu.

Secara teoretis, diskursus mengenai partisipasi selalu menempati ruang interpretasi yang sangat luas dan multidimensional. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi didefinisikan sebagai tindakan turut berperan serta atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Dalam ranah sosiologi pembangunan, Kelly yang dikutip oleh Jussac Maulana Masjhoer (2025:27-28) menjabarkan partisipasi sebagai serangkaian proses interaktif di mana komunitas lokal terlibat langsung dalam mengelola isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka, sekaligus menjadi instrumen warga untuk menyalurkan pengaruh serta kendali atas keputusan publik. Keragaman makna ini, menurut Claridge dalam Jussac Maulana Masjhoer (2025:27), berakar dari perbedaan ideologis yang mendasari penerapannya di lapangan. Sementara itu, dari sudut pandang tipologi gerakan, Effendi dalam Simon Sumanjoyo Hutagalung (2022:10) membagi partisipasi menjadi dua bentuk: vertikal, di mana posisi warga berada di bawah instruksi program pihak lain; dan horizontal,

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

yang ditandai dengan lahirnya prakarsa mandiri antaranggota komunitas sebagai embrio masyarakat berdaya. Konsep ini diperkuat oleh Siswanto dalam Bakry Usman (2025:61) yang melihat partisipasi sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral, dan emosional yang mendorong individu memberikan kontribusi sukarela serta ikut memikul tanggung jawab atas pencapaian tujuan kelompok.

Dalam konteks penguatan kapasitas lokal, Sugandi dalam Suaib (2023:53) menegaskan bahwa pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi masyarakat merupakan strategi potensial untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang berpusat pada rakyat. Esensi dari proses pembangunan yang berkesinambungan ini digambarkan oleh Hoofstreede dalam Suaib (2023:58) sebagai tindakan mengambil bagian dalam satu atau lebih tahapan siklus program secara interaktif sejak tahap awal. Guna membedah keterlibatan tersebut secara konkret, Cohen dan Uphoff dalam Jussac Maulana Masjhoer (2025:30) merumuskan model tahapan partisipasi yang membagi keterlibatan masyarakat ke dalam empat dimensi utama. Pertama, pengambilan keputusan (decision-making) yang diwujudkan melalui kehadiran dan sumbangan pemikiran warga dalam forum diskusi perencanaan. Kedua, pelaksanaan (implementation) yang mencakup kontribusi tenaga, dana, materi, hingga keterlibatan administratif. Ketiga, pemanfaatan manfaat (benefits) yang mengukur kualitas serta kuantitas dampak positif program secara material, sosial, maupun personal. Keempat, evaluasi (evaluation) yang menempatkan warga sebagai pengawas jalannya program melalui pemberian kritik, saran, atau protes demi perbaikan sistem. Teori ini, menurut Jussac Maulana Masjhoer (2025:31), sangat aplikatif untuk mengkaji partisipasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan sampah karena mampu memotret komponen tindakan secara spesifik dan riil.

Pandangan akademis lain turut memperkaya perspektif ini, di mana Arnstein dalam Adil Siswanto (2024:12) memandang partisipasi sebagai gradasi kekuasaan warga mulai dari tingkat manipulasi hingga kontrol penuh masyarakat dalam pertukaran informasi dan penentuan keputusan. Di sisi lain, Ndraha serta Mubiyarto yang dikutip oleh Dindin Abidin (2023:20) mengartikan partisipasi sebagai kesediaan personal untuk membantu menyukseskan program bersama sesuai kapasitas masing-masing tanpa harus mengorbankan eksistensi diri. Proses ini, sebagaimana digambarkan oleh Haller dalam Adrian Tawai (2017:13), melibatkan pelimpahan wewenang yang memungkinkan individu mengambil peran dalam memengaruhi kebijakan lembaga yang berdampak pada lingkungan mereka. Melalui sintesis berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi sejati adalah keterlibatan sukarela yang digerakkan oleh ikatan emosional dan mental, bukan mobilisasi yang lahir dari paksaan. Fleksibilitas bentuk kontribusi ini oleh Chapin dalam Suaib (2023:61) dikelompokkan menjadi empat variasi, yaitu partisipasi dalam bentuk uang untuk sokongan finansial, partisipasi buah pikiran berupa ide konstruktif, keterlibatan langsung dalam forum pengambilan keputusan bersama, serta partisipasi representatif dengan memberikan mandat kepercayaan kepada perwakilan kelompok.

Tumbuhnya kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam program pelestarian lingkungan tidak terjadi secara instan, melainkan dipicu oleh interaksi dinamis antara faktor internal diri dan stimulus eksternal lingkungan. Berdasarkan sintesis pemikiran Jussac Maulana Masjhoer (2025:32-43), terdapat enam determinan utama yang menggerakkan partisipasi tersebut. Faktor pertama adalah kesadaran lingkungan yang berakar dari interaksi masa kecil dengan alam atau pengalaman menyaksikan dampak destruktif pencemaran, yang memicu motivasi intrinsik untuk bertindak. Faktor kedua adalah pengetahuan, di mana pemahaman yang komprehensif mengenai fakta persampahan dan tata cara pemilahan menjadi modal utama warga untuk mau terlibat dalam program aksi lingkungan. Ketiga, faktor insentif ekonomi yang terbukti efektif menstimulus gairah kerja warga—khususnya kelompok prasejahtera—melalui skema penghargaan finansial seperti yang diterapkan pada sistem Bank Sampah. Faktor keempat adalah ketokohan masyarakat, di mana pengaruh kepemimpinan formal, figur keagamaan, maupun tokoh budaya sangat krusial dalam memotivasi serta memobilisasi massa menuju tujuan kolektif. Faktor kelima adalah ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, seperti wadah sampah terpilah dan ketepatan armada pengangkut yang memberikan kepastian bagi warga bahwa tindakan pemilahan mereka tidak sia-sia. Faktor terakhir adalah karakteristik sosio-demografi yang meliputi variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan,

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

serta tingkat pendidikan yang secara konsisten membentuk pola perilaku pro-lingkungan di tengah masyarakat.

Pada dimensi objek material penelitian, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 secara yuridis mendefinisikan sampah sebagai sisa aktivitas harian manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi-padat, baik berupa zat organik maupun anorganik yang dinilai sudah tidak memiliki kegunaan lagi. Timbulan limbah ini umumnya bersumber dari kawasan permukiman domestik yang didominasi sampah basah sisa makanan, serta area komersial dan ruang publik seperti pasar tradisional yang menyumbang sayuran busuk, plastik, kertas, hingga kaleng. Menurut Yudianto dkk (2019:6-8), reduksi volume limbah global yang kian mengkhawatirkan wajib menerapkan prinsip Reduce, Reuse, Recycle, dan Participation melalui aktivitas pemilahan ketat sejak dari sumbernya agar menghasilkan nilai ekologis dan ekonomis. Berdasarkan asalnya, Gelbert dkk dalam Chusnul Chotimah (2020:13-14) mengklasifikasikan sampah padat menjadi dua kategori: sampah organik yang bersifat biodegradable atau mudah diurai oleh mikroorganisme alam, dan sampah anorganik seperti plastik, logam, dan kaca yang bersifat unbiodegradable sehingga membutuhkan waktu urai yang sangat lama dan berpotensi mencemari lapisan tanah. Kelalaian dalam mengelola kedua jenis limbah ini, sebagaimana diperingatkan oleh Gelbert dkk, akan menimbulkan tiga dampak merusak yang saling berkelindan, yaitu ancaman kesehatan berupa penyebaran epidemi diare, kolera, demam berdarah, dan penyakit jamur; kerusakan ekosistem perairan akibat rembesan cairan lindi yang mematikan biota sungai; serta pembengkakan biaya sosial-ekonomi masyarakat akibat merosotnya produktivitas serta tingginya anggaran penanganan medis pasca-pencemaran.

METODE

Penentuan lokasi operasional dalam sebuah penelitian ilmiah menjadi jangkar utama agar fenomena yang diamati tetap berada pada koridor yang kontekstual dan empiris. Riset ini secara spesifik dilaksanakan di wilayah Desa Galagah Hulu RT. 02, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Kode Pos 71452. Lokasi ini dipilih bukan tanpa alasan, melainkan berakar langsung pada problematika nyata ketidakberaturan tata kelola sampah domestik yang telah diuraikan sebelumnya secara komprehensif dalam berkas digital berjudul Latar Belakang.pdf. Untuk membedah dinamika kausalitas yang terjadi di wilayah tersebut, desain metodologis yang diterapkan bersandar penuh pada pendekatan kuantitatif. Paradigma ini, sebagaimana dijelaskan secara mendasar oleh Sugiyono (2019), kerap diidentifikasi sebagai metode tradisional atau paradigma konvensional karena fondasi metodologinya telah lama mapan, ajeg, dan mentradisi dalam kancah keilmuan ilmiah. Selain itu, epistemologinya berakar kuat pada tradisi positivistik yang menuntut validasi objektif, sehingga seluruh data lapangan yang dikumpulkan harus bersifat konkret, empiris, rasional, serta terstruktur dengan rapi demi menghindari bias subjektivitas peneliti.

Eksplorasi mendalam terhadap pendekatan kuantitatif membawa kita pada pemahaman bahwa metode ini dirancang sebagai instrumen objektif untuk menguji keabsahan teori-teori tertentu melalui analisis hubungan antardimensi atau antarvariabel. Creswell, sebagaimana dikutip dalam tulisan Amruddin (2022: 8), menegaskan bahwa proses investigasi kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel menggunakan instrumen riset yang valid, sehingga data yang bermutasi menjadi barisan angka dapat dievaluasi secara akurat melalui prosedur kalkulasi statistik yang ketat. Dengan mengadopsi filsafat positivisme sebagai jangkar berpikirnya, penelitian ini meyakini bahwa realitas atau gejala sosial yang melingkupi masyarakat tidaklah bersifat abstrak atau acak, melainkan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang jelas, relatif konstan, konkret, dan sepenuhnya dapat diukur. Hubungan antarfenomena di lapangan dipandang memiliki pola hukum sebab-akibat yang kerja mekanismenya bersifat deterministik, di mana tingkat partisipasi masyarakat diposisikan sebagai stimulus utama yang secara teoretis akan memengaruhi performa dari tata kelola sampah di desa tersebut.

Berdasarkan kerangka epistemologis tersebut, tipe riset yang dinilai paling representatif untuk memotret realitas di lapangan adalah kuantitatif deskriptif yang berbasis pada metode survei. Pilihan jatuh pada corak deskriptif kuantitatif ini karena seluruh temuan empiris, karakteristik responden,

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

maupun derajat variabel yang diteliti akan dikonversi dan dijabarkan ke dalam bentuk angka-angka matematis. Pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur melalui penyebaran lembar kuesioner kepada elemen masyarakat yang terpilih sebagai responden riset. Menurut pandangan Ghozali yang diulas kembali oleh Amruddin (2022: 129), penerapan analisis statistik deskriptif mengemban fungsi krusial untuk mengurai, menggambarkan, dan menyajikan potret mentah dari suatu kumpulan data. Representasi visual dan numerik tersebut diwujudkan melalui identifikasi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, variansi nilai, batas maksimum dan minimum, total akumulasi (*sum*), rentang data (*range*), tingkat keruncingan kurva (*kurtosis*), hingga tingkat kemencengan distribusi data (*skewness*). Melalui visualisasi tabel distribusi frekuensi ataupun diagram histogram, pembaca akan mendapatkan pemahaman verbal dan numerik yang utuh mengenai kondisi persampahan di lokasi penelitian.

Langkah krusial berikutnya dalam merancang metodologi riset yang akuntabel adalah menetapkan batasan ruang lingkup generalisasi melalui penentuan populasi. Sugiyono (2022: 130) saat mengelaborasi hakikat populasi mengutip pemikiran fundamental dari Cooper dan Schindler (2003) yang menyatakan bahwa populasi merupakan himpunan total dari seluruh elemen atau subjek yang memiliki karakteristik serupa, di mana peneliti berniat untuk menarik sebuah inferensi atau kesimpulan ilmiah darinya. Unit studi atau subjek pengukuran dalam konteks ini adalah seluruh warga yang terdaftar sebagai penduduk resmi di Desa Galagah Hulu. Berdasarkan basis data pemutakhiran berkas Desa Galagah Hulu, agregat populasi di wilayah ini tercatat sebanyak 757 jiwa, yang terdistribusi secara seimbang ke dalam corak jender yang meliputi 383 warga berjenis kelamin laki-laki dan 374 warga berjenis kelamin perempuan. Seluruh warga tersebut tersebar ke dalam total akumulasi sebanyak 250 Kepala Keluarga (KK), yang secara teoretis bertindak sebagai produsen aktif dari limbah domestik harian di lingkungan tempat tinggal mereka.

Mengingat besarnya volume populasi yang ada serta adanya keterbatasan yang bersifat logistik, baik dari aspek alokasi dana, ketersediaan tenaga lapangan, maupun efisiensi waktu, maka mustahil bagi peneliti untuk mengobservasi seluruh warga secara sensus. Oleh karena itu, diambil sebagian representasi kelompok melalui penentuan sampel yang bersandar pada asas *probability sampling*. Secara lebih spesifik, teknik yang diimplementasikan adalah *simple random sampling*, sebuah mekanisme yang menurut Sugiyono (2022: 131) memberikan peluang dan kesempatan yang sama besar bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih tanpa memandang stratifikasi sosial, ekonomi, ataupun jabatan tertentu. Guna menjamin ketepatan ukuran sampel minimal yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis, peneliti mengadopsi formulasi Slovin dengan menetapkan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% atau setara dengan nilai e=0,1. Melalui pembulatan matematis, maka diperoleh angka pasti sebanyak 88 orang warga Desa Galagah Hulu yang sah bertindak sebagai responden utama dalam riset ini.

Agar proses pengukuran di lapangan berjalan secara presisi dan tidak menimbulkan bias interpretasi, variabel riset perlu diturunkan ke dalam dimensi yang operasional. Variabel bebas atau independen (X) dalam penelitian ini memfokuskan perhatian pada konstruk Partisipasi Masyarakat. Kerangka konseptual yang digunakan mengacu pada teori tahapan partisipasi milik Cohen dan Uphoff yang dikutip dari publikasi Jussac Maulana Masjhoer (2025: 30), yang membagi keterlibatan warga ke dalam empat sub-variabel utama. Sub-variabel pertama adalah Pengambilan Keputusan (*decision-making*), yang diukur lewat indikator kehadiran aktif warga dalam forum musyawarah desa serta keberanian menyampaikan usulan atau pendapat. Sub-variabel kedua adalah Pelaksanaan (*implementation*), dengan indikator berupa keterlibatan fisik dalam aksi kebersihan serta kontribusi nyata dalam bentuk tenaga, dana, atau penyediaan sarana swadaya. Sub-variabel ketiga adalah Manfaat (*benefits*), yang memotret tingkat kemanfaatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, perbaikan kualitas higienitas lingkungan, serta kepuasan kolektif atas hasil program. Sub-variabel keempat adalah Evaluasi (*evaluation*), yang mencakup keterlibatan warga dalam mengawasi jalannya program serta kesediaan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan sistem kebersihan desa.

Di sisi lain, variabel terikat atau dependen (Y) dalam riset ini difokuskan pada konstruk Pengelolaan Sampah, yang indikator penilaiannya dikontekstualisasikan secara ketat dengan regulasi

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

lokal yang berlaku. Instrumen pengukurannya merujuk langsung pada pasal 17 Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah yang membagi klaster pengelolaan ke dalam dua pilar operasional utama. Pilar pertama adalah Pengurangan Sampah, sebuah dimensi hulu yang diukur melalui indikator pembatasan timbunan limbah rumah tangga, aktivitas pendaurulangan barang bekas, serta optimalisasi pemanfaatan kembali sampah layak pakai. Pilar kedua adalah Penanganan Sampah, sebuah dimensi hilir yang mencakup lima tahapan teknis berurutan: pemilahan berdasarkan sifat organik-anorganik, pengumpulan limbah dari sumber domestik menuju TPS, pengangkutan menggunakan armada kebersihan menuju TPA, pengolahan guna mengubah karakteristik atau komposisi material sampah, serta pemprosesan akhir untuk mengembalikan sisa residu ke media lingkungan secara aman tanpa merusak ekosistem sekitar.

Keberhasilan dalam memotret data yang valid di lapangan sangat bergantung pada kualitas instrumen pengumpul data yang digunakan oleh peneliti. Sugiyono, sebagaimana dikutip dalam pemikiran Kurniawan (2021: 1), mengemukakan bahwa instrumen riset pada hakikatnya merupakan perangkat bantu mekanis atau konseptual yang didesain secara khusus untuk mengamati, merekam, dan mengukur intensitas fenomena alam maupun gejala sosial yang sedang diteliti. Karena riset ini berada dalam koridor kuantitatif, instrumen utama yang diaplikasikan adalah kuesioner atau angket dengan model pertanyaan tertutup. Penggunaan kuesioner tertutup ini dinilai sangat efisien karena alternatif pilihan jawaban telah disediakan secara definitif oleh peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang paling sesuai dengan realitas psikologis mereka. Untuk memperkuat keandalan data, teknik pengumpulan data dikembangkan secara integratif melalui triangulasi metode menurut pandangan Sugiyono (2020: 199 dan 203), yang mengombinasikan penyebaran lembar angket tertulis, kegiatan observasi lapangan secara berkala untuk memantau titik penumpukan limbah secara riil, serta teknik dokumentasi berupa pengumpulan arsip administratif data kependudukan desa tahun 2025 maupun visualisasi foto kondisi kebersihan lingkungan.

Proses kuantifikasi data kualitatif dari jawaban para responden dilakukan dengan mentransformasikan persepsi psikologis ke dalam bentuk skor numerik menggunakan bantuan Skala Likert. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2022: 152), teknik penentuan skor ini bekerja dengan mengukur kecenderungan sikap, opini, atau persepsi sosial seseorang terhadap sebuah objek stimulus melalui gradasi nilai yang konsisten. Dalam riset ini, peneliti menyediakan empat tingkat alternatif pilihan jawaban tertutup guna menghindari bias nilai tengah yang sering mengaburkan ketegasan sikap responden. Struktur pembobotan nilai yang ditetapkan bergerak dari spektrum positif ke negatif, yaitu opsi Sangat Setuju (SS) yang diberi bobot nilai tertinggi sebesar 4, opsi Setuju (S) dengan bobot nilai 3, opsi Tidak Setuju (TS) dengan bobot nilai 2, serta opsi Sangat Tidak Setuju (STS) yang menempati bobot nilai terendah sebesar 1. Sebelum kuesioner ini disebarluaskan secara masif kepada seluruh sampel riset, instrumen tersebut wajib melewati uji validitas dan reliabilitas berdasarkan standar Sugiyono (2017: 125, 130). Uji validitas ditujukan untuk mengukur derajat ketepatan instrumen melalui teknik korelasi skor butir dengan skor total variabel, sedangkan uji reliabilitas diaplikasikan untuk menjamin tingkat konsistensi dan keterpercayaan instrumen ketika diujikan kembali pada waktu yang berbeda.

Tahapan akhir dari siklus metodologi ini adalah analisis data, sebuah fase krusial yang menurut Sugiyono (2017: 147) merupakan aktivitas sistematis untuk mengolah seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan dari tangan responden. Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis inti, data harus terlebih dahulu dinyatakan lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas lewat algoritma Kolmogorov-Smirnov (md>0,05) guna memastikan sebaran data yang normal, serta uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik *scatterplot* demi menjamin kesamaan varians residual yang homoskedastis. Setelah asumsi klasik terpenuhi, pemodelan hubungan kausalitas dianalisis menggunakan metode Regresi Linear Sederhana dengan mengaplikasikan rumus formal berikut: Y=a+bX. Di mana Y mempresentasikan performa pengelolaan sampah dan X mempresentasikan derajat partisipasi masyarakat. Kekuatan pengaruh dan signifikansi hubungan antarvariabel tersebut diuji secara parsial melalui mekanisme Uji t pada taraf signifikansi 0,05 (thitung>ttabel), yang kemudian disempurnakan dengan analisis Koefisien

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Determinasi (r2) guna mengukur seberapa besar persentase variabilitas variabel pengelolaan sampah yang mampu dijelaskan secara nyata oleh variabel partisipasi warga di Desa Galagah Hulu.

PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif yang dieksplorasi secara saksama menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 berhasil memformulasikan model regresi linier sederhana yang solid guna memetakan arah hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Berdasarkan output pengolahan data primer, diperoleh model persamaan matematis secara konkret yaitu Y = 10,892 + 0,369X, di mana nilai konstanta (a) berada pada angka 10,892 dan koefisien regresi (b) untuk prediktor Partisipasi Masyarakat menetap di angka 0,369. Besaran nilai konstanta tersebut mengindikasikan bahwa apabila tingkat keterlibatan warga diasumsikan nihil atau konstan pada angka nol, maka indeks performa dari Pengelolaan Sampah secara mandiri telah memiliki nilai dasar substantif sebesar 10,892 satuan. Di sisi lain, nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka positif membawa pesan krusial bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada variabel Partisipasi Masyarakat (X), maka akan langsung diikuti oleh kenaikan nilai variabel Pengelolaan Sampah (Y) sebesar 0,369 satuan. Pola hubungan yang linier dan searah ini menegaskan sebuah kepastian praktis di lapangan bahwa semakin masif, aktif, dan terstruktur kontribusi nyata yang diberikan oleh warga setempat, maka potret efisiensi serta kualitas penataan, kebersihan, dan tata kelola ekosistem lingkungan di wilayah tersebut secara otomatis akan bergerak ke arah yang jauh lebih optimal dan rapi.

Validitas empiris dari pengaruh yang dihasilkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut kemudian diuji secara mendalam melalui mekanisme uji signifikansi dan uji statistik parsial yang tertera pada tabel Coefficients. Berdasarkan kalkulasi data, ditemukan nilai signifikansi (p-value) yang sangat meyakinkan yaitu sebesar 0,000, sebuah angka yang berada jauh di bawah ambang batas toleransi kekeliruan baku atau taraf signifikansi sebesar 0,05. Penguatan temuan uji ini terlihat semakin nyata ketika kita membandingkan parameter nilai hitung statistik, di mana nilai thitung yang berhasil diperoleh mencapai angka 8,156, menorehkan selisih yang sangat lebar karena jauh melampaui ambang batas kritikal dari ttabel yang hanya sebesar 1,662. Konsekuensi logis dari perbandingan matematis ini adalah runtuhnya hipotesis nol (Ho) yang dibarengi dengan diterimanya hipotesis alternatif (Ha) secara mutlak dan meyakinkan. Manifestasi dari keputusan pengujian statistik ini membuktikan secara ilmiah bahwa Partisipasi Masyarakat memegang peranan yang tidak sekadar berdampak positif, melainkan juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas Pengelolaan Sampah secara aktual di kawasan domestik Desa Galagah Hulu, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Untuk mengukur seberapa besar daya pendorong atau kapasitas prediktif yang dimiliki oleh variabel independen, analisis riset ini beralih pada interpretasi koefisien determinasi (R2) yang menghasilkan nilai R Square sebesar 0,436. Data kuantitatif ini memberikan konfirmasi ilmiah bahwa variabilitas atau fluktuasi yang terjadi dalam variabel Partisipasi Masyarakat mampu memberikan kontribusi pengaruh riil sebesar 43,6% terhadap variasi naik turunnya kualitas Pengelolaan Sampah di lokasi penelitian. Sementara itu, sisa persentase yang jauh lebih besar yaitu mencapai 56,4% dipengaruhi dan digerakkan oleh konstelasi variabel-variabel eksternal lain yang berada di luar ruang lingkup pengamatan dan tidak diukur dalam draf penelitian ini. Bobot kontribusi yang menyentuh angka 43,6% ini secara teoretis menempatkan magnitudo pengaruh keterlibatan publik ke dalam klasifikasi atau kategori sedang. Realitas statistik ini mengisyaratkan sebuah pesan fundamental bahwa sekalipun pergerakan aktif dari masyarakat menjadi pilar utama dalam mendongkrak efektivitas pengelolaan limbah domestik, keberhasilan total di lapangan masih sangat terikat kuat oleh faktor eksternal lain, seperti ketersediaan fasilitas pembuangan, ketegasan regulasi sistem

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

operasional, konsistensi kebijakan birokrasi pemerintah, hingga tingkat kedalaman edukasi, kesadaran personal, serta pengetahuan ekologis dari warga itu sendiri.

Apabila dikorelasikan dengan khazanah keilmuan, temuan lapangan ini memiliki resonansi yang sangat kuat dengan pilar teori partisipasi sosial yang mengonseptualisasikan bahwa keterlibatan masyarakat sejati harus menyentuh empat fase krusial, mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan aksi nyata, pemanfaatan kemanfaatan hasil, hingga proses evaluasi program secara kolektif. Keterkaitan empiris dari teori tersebut tercermin dari bagaimana warga Desa Galagah Hulu mengintegrasikan diri dalam aktivitas kebersihan lingkungan, mulai dari aksi pemilahan sampah organik dan anorganik dari rumah tangga, kerja bakti berkala, hingga keberanian menyalurkan aspirasi berupa saran konstruktif demi perbaikan tata kelola sampah lingkungan. Korelasi positif ini juga mendapatkan legitimasi yuridis yang kuat melalui penyelarasan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 yang menuntut adanya integrasi sistematis dalam skema pengurangan dan penanganan sampah melalui metode pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pemrosesan akhir. Konsistensi empiris ini memperkuat temuan riset terdahulu yang menyimpulkan bahwa akselerasi mutu lingkungan hidup selalu berbanding lurus dengan tinggi rendahnya keterlibatan publik. Menariknya, daya pengaruh sebesar 43,6% dalam studi ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan riset pendahulu yang hanya mencatatkan angka kontribusi minor sebesar 1,3%. Disparitas persentase yang mencolok ini kemungkinan besar dipicu oleh keunikan geografis wilayah, transformasi cara pandang atau kesadaran ekologis warga lokal, karakteristik sosio-kultural responden, hingga ketersediaan sarana prasarana fisik penunjang kebersihan di lokasi riset yang mendorong urgensi tindakan preventif berupa sosialisasi masif, edukasi lingkungan berkelanjutan, serta pengadaan fasilitas pembuangan yang representatif.

Kendati riset ini berhasil menyuguhkan data empiris yang valid mengenai signifikansi kontribusi warga terhadap ekosistem kebersihan desa, laporan ilmiah ini tetap tidak luput dari sejumlah keterbatasan metodologis dan operasional yang perlu digarisbawahi secara objektif demi penyempurnaan studi masa depan. Keterbatasan pertama berakar pada aspek reduksi variabel, di mana penelitian ini membatasi diri hanya dengan menguji satu variabel independen tunggal, yaitu partisipasi masyarakat, sehingga belum mampu memotret peta prediktor eksternal lain secara komprehensif dalam menjelaskan dinamika manajemen sampah secara utuh. Kelemahan kedua berkaitan dengan bias instrumen pengumpulan data yang mengandalkan persepsi subjektif responden melalui kuesioner tertutup, yang membuka celah terjadinya ketidakselarasan antara klaim jawaban tertulis di atas kertas dengan manifestasi perilaku atau realitas konkret di lapangan terbuka. Hambatan ketiga bersumber dari ruang lingkup generalisasi yang sempit, mengingat lokus penelitian hanya terkonsentrasi di Desa Galagah Hulu dengan ukuran sampel yang terbatas, sehingga konklusi akademik dari riset ini tidak serta-merta dapat diimplementasikan secara luas pada wilayah pedesaan atau perkotaan lain yang memiliki karakteristik ekonomi, stratifikasi sosial, dan budaya masyarakat yang berbeda. Terakhir, ketatnya konstrain waktu selama fase pengumpulan data di lapangan serta variasi tingkat pemahaman, literasi, maupun daya tangkap para responden terhadap butir-butir pertanyaan instrumen turut andil dalam memengaruhi derajat presisi serta akurasi mutakhir dari data primer yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS terhadap 88 responden sebagai sampel penelitian, diperoleh kesimpulan ilmiah yang valid bahwa terdapat hubungan serta pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Desa Galagah Hulu, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bukti empiris mengenai signifikansi pengaruh ini ditunjukkan secara meyakinkan melalui pengujian hipotesis dengan uji regresi linier sederhana, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi atau alpha yang ditentukan sebesar 0,05. Hasil pengujian ini secara otomatis menyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, yang diperkuat pula oleh perbandingan nilai statistik di mana nilai t hitung yang didapatkan mencapai sebesar 8,156, nilai yang secara signifikan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang hanya sebesar 1,662 pada derajat kebebasan (df) 88, sehingga menegaskan bahwa pengaruh yang ada di antara kedua variabel tersebut bersifat nyata, kuat, dan bukan terjadi karena faktor kebetulan belaka. Dari analisis regresi tersebut, terbentuk sebuah model matematis atau persamaan linier sederhana yaitu Y = 10,892 + 0,391X, yang memberikan makna fungsional bahwa nilai konstanta sebesar 10,892 menunjukkan tingkat pengelolaan sampah awal jika partisipasi dianggap konstan, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,391 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada variabel partisipasi masyarakat, maka akan mendorong peningkatan pada efektivitas pengelolaan sampah sebesar 0,391 satuan secara searah. Keeratan hubungan ini juga didukung oleh perolehan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,660, yang menandakan bahwa derajat hubungan di antara kedua variabel berada dalam kategori sedang, di mana sifat hubungan yang positif ini memastikan bahwa semakin tinggi, masif, dan optimal tingkat keterlibatan atau partisipasi yang ditunjukkan oleh warga desa, maka akan semakin baik, bersih, dan sistematis pula kualitas pengelolaan sampah yang dapat diwujudkan di lingkungan pemukiman tersebut. Melalui pengujian statistik lebih lanjut menggunakan analisis koefisien determinasi (R^2), ditemukan nilai sebesar 0,436 yang memberikan penjelasan konkrit bahwa variabel partisipasi masyarakat memberikan kontribusi atau andil sebesar 43,6% dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel pengelolaan sampah di lokasi penelitian, sedangkan sisa persentase kontribusi yang cukup besar yaitu sebesar 56,4% dipengaruhi dan ditentukan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain di luar model yang tidak turut diteliti dalam batasan penelitian ini. Secara praktis, seluruh rangkaian temuan data statistik ini memberikan penegasan yang mutlak bahwa dimensi partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor determinan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan setiap program pengelolaan sampah di tingkat pedesaan. Oleh karena itu, guna mewujudkan pengelolaan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, instansi terkait beserta perangkat desa perlu memberikan perhatian utama, prioritas, dan komitmen penuh terhadap upaya peningkatan partisipasi masyarakat, yang wajib diimplementasikan secara menyeluruh dan terintegrasi mulai dari pelibatan aktif warga dalam tahapan perencanaan program, kontribusi nyata dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, kesadaran dalam pemanfaatan fasilitas, hingga keterlibatan dalam proses evaluasi berkala demi keberlangsungan program jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adil Siswanto. 2024. Partisipasi Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jember: Zifetama Jawara.

Bakry Usman. 2025. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Sumatera Barat: CV Dunia Penerbitan Buku.

Chusnul Chotimah. 2020. Pengelolaan Sampah Dan Pembangunan Ekonomi Kreatif di Kawasan Destinasi wisata Pesisir Pantai selatan Tulangagung. Tulangagung: Akademia Pustaka.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Dindin Abidin. 2023. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Hutagalung, S. S. 2022. Partisipasi dan pemberdayaan di sektor publik. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Indonesia, P. R. 2008. Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Sekretariat Negara, Jakarta.

Kabupaten Hulu Sungai Utara 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2013 Nomor 16. Amuntai

Kharisah Diniyah dkk. 2025. Pengelolaan Sampah Dan Limbah Cair. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Masjhoer, J. M. 2025. Konsep dan teori: partisipasi masyarakat perdesaan dalam pengurangan sampah. Pubbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Suaib, M. S. 2023. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yuli Dwi Astanta. 2023. Pengelolaan Sampah Berbasis Budidaya Maggot BDF. Yogyakarta: LPPM UPN Neteran Yogyakarta.